



## Pendekatan Instruksional Adaptif dalam Pembelajaran Geografi sebagai Integrasi antara Teori dan Praktik Pedagogis di Sekolah Menengah Atas

Nefa Syafitri Fauzir<sup>1</sup>, Kalara<sup>2</sup>, Alya Marni<sup>3</sup>, Balqist Salsabila Mukharromah<sup>4</sup>,  
Rahmah Fadhillah<sup>5</sup>, Ghina Asnah Aulia<sup>6</sup>, Ade Irma<sup>7\*</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas  
Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Korespondensi penulis: [ade.irma@uin-suska.ac.id](mailto:ade.irma@uin-suska.ac.id)

**Abstract** Instructional approach adaptation is a learning strategy focused on adjusting teaching methods to students' characteristics, needs, and psychological conditions. This study aims to describe the application of an adaptive instructional approach in Geography learning as an integration of theory and pedagogical practice at Senior High School. The research method employed was a qualitative case study through in-depth interviews, observation, and documentation with the Geography teacher. The findings indicate that the teacher implemented empathy-based and flexible teaching by utilizing digital media and projectbased methods to enhance students' motivation and engagement. This approach effectively created an interactive and contextual learning process suited to students' characteristics, representing a real integration between educational theory and classroom practice.

**Keywords:** *instructional approach, geography learning, adaptive*

**Abstrak** Pendekatan instruksional adaptif merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada penyesuaian metode mengajar terhadap karakteristik, kebutuhan, dan kondisi psikologis siswa. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai bagaimana pendekatan instruksional adaptif diterapkan dalam proses pembelajaran Geografi sebagai bentuk integrasi antara teori dan praktik pedagogis di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus, yang dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, serta pengumpulan dokumen terkait guru Geografi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran berbasis empati dan fleksibilitas dengan memanfaatkan media digital serta metode proyek untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Pendekatan ini berhasil menciptakan proses belajar yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakter siswa, sehingga menjadi bentuk nyata integrasi teori pendidikan dengan praktik di lapangan.

**Kata Kunci:** *pendekatan instruksional, pembelajaran geografi, adaptif*

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah menuntut peran guru yang bukan sekadar mengajar materi, melainkan juga berperan sebagai fasilitator yang mampu mengelola dinamika kelas secara efektif. Dalam konteks pendidikan modern, guru dituntut untuk menguasai pendekatan instruksional yang tidak bersifat tunggal, melainkan adaptif terhadap karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Seperti dijelaskan oleh Neneng Nurmalasari dalam jurnal *Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas*, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola suasana belajar yang kondusif melalui penerapan berbagai pendekatan instruksional yang sesuai dengan karakter siswa. Pengelolaan kelas yang efektif bukan hanya soal disiplin, melainkan juga tentang bagaimana guru memahami perbedaan individu siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran agar pembelajaran menjadi bermakna.

Pendekatan instruksional adaptif menjadi kunci dalam mengoptimalkan interaksi guru dan siswa. Menurut Maryani dan Adiguna dalam jurnal *Komunikasi Instruksional*

*Pengajar dan Siswa di Sekolah Alam Anak Jambi*, komunikasi instruksional yang bersifat adaptif dan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa serta menumbuhkan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Azizah Ayu Shintiyana dalam penelitiannya mengenai anak berkebutuhan khusus, bahwa komunikasi instruksional yang empatik dan fleksibel dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa serta meningkatkan keterampilan sosial mereka. Dengan demikian, pendekatan instruksional adaptif bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga bentuk komunikasi dua arah yang menghargai keragaman latar belakang dan potensi peserta didik.

Dalam perspektif teori belajar, Mursyidi (2020) menjelaskan bahwa desain instruksional modern tidak dapat dilepaskan dari teori behaviorisme yang menekankan pada stimulus dan respon, namun juga perlu diintegrasikan dengan pendekatan humanistik dan sosio-emosional agar lebih relevan dengan kebutuhan belajar siswa masa kini. Maswan (2018) menambahkan bahwa variasi pembelajaran dalam teknologi instruksional turut memperkuat peran guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, terutama melalui penggunaan media interaktif yang sesuai dengan karakter siswa. Prinsip ini juga ditekankan dalam buku *Manajemen Kelas* karya Afriza (2020) yang menyatakan bahwa guru perlu memiliki kompetensi dalam mengelola lingkungan belajar baik secara fisik maupun psikologis, karena suasana kelas yang harmonis akan mendukung efektivitas pembelajaran.

Sementara itu, buku digital *Strategi Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif* karya Muhammad Asip dan rekan-rekan (2021) menegaskan bahwa profesionalisme guru dalam mengelola kelas harus mencakup keterampilan komunikasi, empati, serta kemampuan mengadaptasi strategi instruksional berdasarkan kebutuhan peserta didik. Guru yang profesional tidak hanya memahami teori pembelajaran, tetapi juga mampu menerapkannya secara fleksibel dalam situasi riil di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaduan antara teori dan praktik pedagogis merupakan fondasi penting dalam penerapan pendekatan instruksional yang efektif.

Temuan hasil wawancara dengan guru Geografi di tingkat Sekolah Menengah Atas, memperkuat relevansi pentingnya pendekatan instruksional adaptif dalam praktik pembelajaran. Beliau menekankan bahwa setiap siswa memiliki karakter dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga guru perlu memahami latar belakang siswa sebelum menentukan strategi mengajar. Pendekatan yang ia terapkan bersifat fleksibel dan humanis lebih mengedepankan komunikasi, empati, dan perhatian personal daripada pendekatan yang keras. Guru Geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas mencontohkan bahwa dalam menghadapi siswa dengan minat belajar rendah, ia menggunakan pendekatan psikologis melalui dialog personal dan pemberian motivasi, sedangkan untuk siswa yang aktif, ia memperkuatnya dengan tantangan dan penguatan positif. Selain itu, beliau juga memanfaatkan media pembelajaran seperti PowerPoint, LKPD, dan permainan edukatif guna menumbuhkan semangat belajar siswa, meski terkadang terkendala oleh aturan sekolah terkait penggunaan gawai.

Temuan wawancara tersebut menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat antara teori dan praktik di lapangan. Pendekatan instruksional adaptif yang diterapkan adalah

merepresentasikan sintesis dari berbagai teori pendidikan modern: *behavioristik* dalam pemberian stimulus dan penguatan, *humanistik* dalam penerapan empati dan motivasi, serta *kognitif* dalam membangun keterlibatan aktif siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pengelolaan kelas dari Neneng Nurmalasari dan gagasan komunikasi instruksional dari Maryani & Adiguna yang menempatkan guru sebagai mediator pembelajaran yang memahami konteks sosial dan emosional siswa.

Dengan demikian, pendekatan instruksional adaptif tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengajaran, tetapi juga sebagai bentuk integrasi antara teori dan praktik pedagogis. Dalam konteks pembelajaran Geografi, pendekatan ini menjadi semakin penting karena karakter materi yang bersifat kontekstual, spasial, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru Geografi tidak hanya dituntut menyampaikan pengetahuan faktual, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran ruang dan lingkungan melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana pendekatan instruksional adaptif diterapkan dalam pembelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas sebagai bentuk integrasi konkret antara teori dan praktik pedagogis yang mampu meningkatkan efektivitas serta relevansi pembelajaran di abad ke-21.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan mengungkap dan memotret realitas dari peristiwa yang diteliti sehingga peneliti dapat memperoleh data secara lebih objektif. Sugiyono (2015: p. 209) menjelaskan bahwa metode kualitatif diterapkan ketika peneliti meneliti objek dalam kondisi yang apa adanya. Sementara itu, Moleong (2009: p. 6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai upaya memahami berbagai fenomena yang dialami subjek penelitian—seperti perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan—secara menyeluruh, melalui uraian kata-kata dalam konteks yang alamiah dengan memanfaatkan beragam teknik yang bersifat natural.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlangsung dalam situasi alami dan menghasilkan data bersifat deskriptif. Penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Fokus penelitian diarahkan secara mendalam pada satu objek tertentu yang diperlakukan sebagai sebuah kasus. Informasi untuk studi kasus dapat dikumpulkan dari berbagai pihak yang berhubungan langsung dengan kasus tersebut.

Subjek penelitian berfungsi sebagai sumber data yang menyediakan informasi relevan dengan permasalahan yang dikaji. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2015: p. 216). Kriteria subjek yang ditetapkan peneliti adalah individu yang terlibat dalam aktivitas yang diteliti serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, subjek dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Guru Geografi yang aktif mengajar di Sekolah Menengah Atas.
2. Guru yang menerapkan pendekatan instruksional adaptif dalam pembelajaran.
3. Guru yang memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa yang beragam.
4. Bersedia untuk diwawancarai.

Pada penelitian ini, subjek penelitian adalah guru Geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas. Subjek ini dipilih karena memiliki pengalaman dalam menerapkan pendekatan instruksional adaptif di kelas yang memiliki siswa dengan karakteristik beragam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Wawancara**

Arikunto (2010: 270) menjelaskan bahwa wawancara pada awalnya dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disusun secara terstruktur, kemudian peneliti menggali jawaban tersebut lebih dalam dengan mencari penjelasan tambahan. Dengan adanya pedoman pertanyaan, proses tanya jawab menjadi lebih fokus dan memudahkan peneliti dalam menyusun kembali hasil pengumpulan data. Pada tahap wawancara, peneliti meminta informan menyampaikan pengalaman, tindakan, maupun apa yang mereka rasakan dalam kegiatan pembelajaran Geografi sehari-hari.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dan mendalam dari pihak yang terlibat. Prosesnya berlangsung melalui tatap muka dengan informan sehingga peneliti dapat berinteraksi secara personal serta mengamati situasi dan konteks pembelajaran yang terjadi secara nyata.

#### **2. Observasi**

Menurut Sugiyono (2015: p. 227), proses penelitian diawali dengan pencatatan, dilanjutkan dengan analisis, kemudian ditarik kesimpulan terkait pelaksanaan maupun hasil program yang diamati berdasarkan ada tidaknya perkembangan. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi nonpartisipan, artinya peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan hanya berperan sebagai pengamat dari luar. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana guru menerapkan pendekatan instruksional adaptif, strategi apa yang digunakan, serta bagaimana dinamika interaksi antara guru dan siswa di kelas.

Penelitian ini juga menerapkan triangulasi metode sebagaimana dikemukakan Moleong (2004: 330). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai cara yang berbeda. Peneliti memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama. Dengan memandang objek dari beberapa sudut, hasil penelitian diharapkan semakin mendekati kondisi yang sebenarnya.

Dalam pelaksanaannya, peneliti membandingkan data mengenai penerapan pendekatan instruksional adaptif oleh guru Geografi di Sekolah Menengah Atas melalui ketiga teknik tersebut. Peneliti mewawancarai guru untuk mengetahui strategi, kendala, serta harapan dalam penerapan pendekatan instruksional. Untuk memastikan keakuratan

informasi dari wawancara, peneliti melakukan observasi langsung di kelas serta mengumpulkan dokumen pembelajaran sebagai bukti pendukung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pentingnya Pendekatan Instruksional dalam Pembelajaran Geografi**

Pandangan guru Geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas, mata pelajaran Geografi menunjukkan bahwa pendekatan instruksional merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran Geografi. Guru harus memahami karakter, kemampuan, dan kebutuhan belajar setiap siswa sebelum kegiatan belajar dimulai. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat memahami materi dengan baik.

Pandangan ini sejalan dengan teori Neneng Nurmalasari (2019) dalam jurnal *Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas*, yang menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui pendekatan yang tepat. Selain itu, Afriza (2020) dalam buku *Manajemen Kelas* juga menegaskan bahwa peran guru sebagai pengelola kelas sangat menentukan efektivitas pembelajaran karena guru harus mampu menata kondisi psikologis dan sosial siswa secara seimbang.

### **2. Variasi Pendekatan agar Pembelajaran Geografi Menarik dan Mudah Dipahami**

Guru Geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas tersebut menjelaskan bahwa ia menyesuaikan pendekatan instruksional berdasarkan minat dan semangat belajar siswa. Jika siswa memiliki minat tinggi, ia memberi penguatan positif dan motivasi; namun jika siswa tampak tidak antusias, ia memilih pendekatan psikologis dengan berdialog secara personal.

Hal ini mencerminkan konsep komunikasi instruksional empatik sebagaimana dijelaskan oleh Maryani dan Adiguna (2018), bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada komunikasi yang terbuka dan hangat antara guru dan siswa. Pendekatan seperti ini juga menggambarkan prinsip pendekatan sosio-emosional yang dikemukakan oleh Neneng Nurmalasari (2019), di mana hubungan emosional yang baik antara guru dan peserta didik dapat menciptakan iklim belajar yang positif dan produktif.

### **3. Penyesuaian Pendekatan dengan Karakter dan Kemampuan Siswa**

Dalam praktiknya, guru Geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas menghadapi kelas dengan komposisi siswa yang heterogen. Dari sekitar 35 siswa, hanya 10 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sementara lainnya perlu pendekatan khusus. Ia memilih cara-cara menyenangkan untuk membangkitkan semangat siswa, seperti humor ringan, permainan edukatif, atau pujian langsung.

Strategi ini berkaitan erat dengan teori behaviorisme yang dijelaskan oleh Wathroh Mursyidi (2020), bahwa proses belajar dapat diperkuat melalui stimulus dan penguatan positif (*reinforcement*). Dengan memberikan penghargaan atau apresiasi sederhana, guru mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku belajar yang diharapkan.

#### **4. Membangun Hubungan Humanis antara Guru dan Siswa**

Guru Geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas menolak pendekatan keras dalam mendidik siswa. Ia meyakini bahwa siswa masa kini tidak lagi dapat dikendalikan dengan hukuman atau tekanan. Sebaliknya, pendekatan lembut, penuh empati, dan komunikatif jauh lebih efektif. Ia juga berusaha memahami latar belakang pribadi siswa, seperti kondisi keluarga atau masalah emosional, agar dapat menyesuaikan cara berinteraksi.

Prinsip ini sejalan dengan Azizah Ayu Shintiyana (2020) dalam penelitiannya tentang anak berkebutuhan khusus, bahwa komunikasi instruksional berbasis empati dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keterbukaan siswa. Pendekatan humanis ini menjadi ciri utama dari pendekatan instruksional adaptif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, bukan objek pembelajaran.

#### **5. Pemanfaatan Teknologi dan Media Pembelajaran**

Untuk mendukung penerapan pendekatan instruksional adaptif, guru Geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas menggunakan berbagai media pembelajaran seperti PowerPoint, LKPD, serta games edukatif. Ia juga membagikan materi melalui tautan digital agar siswa dapat belajar terlebih dahulu di rumah. Pendekatan ini bertujuan agar pembelajaran lebih kolaboratif dan menarik.

Hal ini sejalan dengan pandangan Maswan (2018) tentang pentingnya variasi media dalam *teknologi instruksional* untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif. Selain itu, Muhammad Asip dkk. (2021) dalam buku *Strategi Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif* juga menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas.

#### **6. Keterbatasan dalam Pemanfaatan Teknologi**

Meskipun teknologi sangat membantu, guru Geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas mengakui adanya kendala kebijakan sekolah yang melarang siswa membawa ponsel. Untuk mengatasinya, ia menyiapkan materi dalam bentuk cetak, seperti modul dan lembar kerja. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptif guru dalam menyesuaikan sarana pembelajaran dengan kondisi sekolah.

Kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan ini mencerminkan kompetensi profesional sebagaimana dijelaskan Afriza (2020), bahwa guru yang profesional harus mampu beradaptasi terhadap situasi dan fasilitas yang terbatas tanpa menurunkan kualitas pembelajaran.

#### **7. Tantangan Karakter dan Latar Belakang Siswa**

Guru Geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas tersebut juga menghadapi tantangan besar berupa rendahnya motivasi belajar akibat latar belakang keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung. Banyak siswa lebih tertarik pada gawai dibandingkan pada materi pelajaran. Dalam menghadapi kondisi ini, ia berupaya mengalihkan perhatian siswa melalui kegiatan yang aplikatif, seperti proyek sederhana dan pembelajaran berbasis permainan.

Upaya ini sejalan dengan Maryani dan Adiguna (2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas nyata akan meningkatkan keterlibatan

kognitif dan afektif siswa. Pendekatan semacam ini menjadikan Geografi bukan sekadar pelajaran teoritis, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna.

#### **8. Inovasi Pembelajaran Melalui Proyek dan Praktik Langsung**

Untuk menjaga semangat belajar siswa, guru Geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas mengembangkan metode berbasis proyek seperti pembuatan miniatur mitigasi bencana dan kegiatan praktik lapangan sederhana. Kegiatan ini membantu siswa memahami konsep Geografi secara konkret melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *contextual learning* yang dijelaskan dalam buku Asip dkk. (2021), bahwa pembelajaran yang mengaitkan teori dengan realitas akan meningkatkan pemahaman dan relevansi materi bagi peserta didik.

#### **9. Pentingnya Hubungan Sosial dan Emosional**

Guru Geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas juga mengatakan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Ia berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman agar siswa merasa dihargai. Pendekatan ini sejalan dengan teori sosio-emosional dari Neneng Nurmalasari (2019) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif dan emosional dalam pengelolaan kelas. Kelas yang hangat dan komunikatif mendorong keterbukaan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar.

#### **10. Penguatan Semangat dan Motivasi Siswa**

Guru Geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas tersebut menyadari bahwa semangat belajar siswa sangat memengaruhi jalannya pembelajaran. Ketika antusiasme siswa menurun, ia berusaha memulihkannya dengan memberi motivasi, humor, dan aktivitas ringan. Strategi ini mengacu pada prinsip penguatan perilaku positif dalam teori behavioristik (Mursyidi, 2020), yang menekankan pentingnya pemberian dorongan dan penghargaan dalam memodifikasi perilaku belajar siswa.

#### **11. Harapan terhadap Pembelajaran Geografi di Masa Depan**

Dalam wawancara guru Geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas menyampaikan harapannya agar pembelajaran Geografi di masa depan lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Ia membayangkan penggunaan peta digital, video eksplorasi lapangan, serta proyek lingkungan yang melibatkan siswa secara langsung. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Maswan (2018) dan Asip dkk. (2021) yang sama-sama menekankan pentingnya inovasi dan integrasi teknologi dalam pendidikan abad ke-21 untuk membentuk pembelajaran yang dinamis dan relevan dengan kehidupan nyata.

#### **12. Integrasi Teori dan Praktik dalam Pendekatan Instruksional Adaptif**

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan instruksional adaptif guru Geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas mencerminkan integrasi nyata antara teori dan praktik pedagogis. Pendekatan yang ia terapkan memadukan prinsip pengelolaan kelas (Nurmalasari, 2019), komunikasi instruksional (Maryani & Adiguna, 2018), penguatan perilaku (Mursyidi, 2020), serta profesionalisme guru (Afriza, 2020; Asip dkk., 2021). Melalui fleksibilitas, empati, dan kreativitas, beliau berhasil menciptakan proses pembelajaran Geografi yang adaptif terhadap karakter siswa dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

## KESIMPULAN

Penerapan pendekatan instruksional adaptif dalam pembelajaran Geografi oleh guru Geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas pendidik di Sekolah Menengah Atas mampu mengintegrasikan teori dan praktik pedagogis secara efektif. Guru memahami karakteristik siswa yang beragam dan menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan kebutuhan serta kondisi psikologis peserta didik. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan humanis, empatik, dan komunikatif, disertai pemanfaatan media pembelajaran yang variatif seperti PowerPoint, LKPD, dan games edukatif. Meski menghadapi keterbatasan teknologi dan perbedaan latar belakang siswa, guru tetap kreatif dengan menggunakan metode proyek, praktik langsung, serta penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar. Integrasi teori pengelolaan kelas, komunikasi instruksional, dan teknologi pembelajaran membuktikan bahwa pendekatan instruksional adaptif dapat menciptakan proses belajar Geografi yang kontekstual, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriza. (2020). *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Penerbit Cendekia Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asip, M., dkk. (2021). *Strategi Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maswan. (2013). Variasi pembelajaran dalam teknik instruksional. *Jurnal Tarbawi*, 10(2), 63–77.
- Maryani, E., & Adiguna, R. (2018). *Komunikasi Instruksional Pengajar dan Siswa dalam Proses Pembelajaran di Event Sekolah Alam Anak Jambi*. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 5(2), 45–53.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursyidi, W. (2019). Kajian teori belajar behaviorisme dan desain instruksional. *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 33–45.
- Neneng Nurmalasari. (2019). Pendekatan dalam pengelolaan kelas. *Jurnal Al-Ilmi*, 2(1), 45–54.
- Shintiyana, A. A. (2020). Komunikasi instruksional berbasis empati dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 101–112.
- Suharsini, A. (1992). *Manajemen kelas dan siswa*. Rajawali.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.